

Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Model *Al Bayani* untuk SMA Kelas XI

Oleh:

Edi Suyanto

Muhammad Fuad

Siti Samhati

M Yanuardi Zain

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jalan Prof.Dr.Ir. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng,

Rajabasa, Bandar Lampung 35145

E-mail :

doktor_edy@yahoo.com

aditzain13@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe literary teaching materials development based on Al Bayani model to improve high school students' appreciation skills grade XI. This research used research and development method. The research procedure consists of three stages, namely preliminary research, teaching material development and result of teaching materials. The data were collected by using questionnaires, observation sheets, and interviews. The data were from SMAS Taman Siswa, SMA N 17, and SMA N 9 Bandar Lampung. The data was analyzed using quantitative and qualitative data combination. The result showed that short story learning module based on Al Bayani model was feasible to use to improve students' appreciation skills. The feasibility was based on the try out result both of small and large classes with average score of more than 94.76%; the teachers' assessment was 96.18% and the students' was 93.34%.

Keywords: Literary learning model, Al Bayani Model, Short Story Appreciation Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar sastra berbasis model *Al Bayan* untuk meningkatkan keterampilan apresiasi siswa SMA kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Prosedur penelitian terdapat tiga tahap, yaitu penelitian pendahuluan, pengembangan bahan ajar, dan hasil bahan ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk angket, lembar observasi, dan wawancara. Sumber data dilakukan di SMAS Taman Siswa, SMA Negeri 17, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Teknik analisis data menggunakan gabungan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Modul Pembelajaran Cerpen Berbasis Model *Al Bayani* layak digunakan untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa. Kelayakannya didasarkan pada hasil uji coba, baik uji coba di kelas kecil maupun kelas besar dengan rerata penilaian guru dan siswa lebih dari 94,76% dengan rincian: penilaian oleh guru sebesar 96,18% dan siswa sebesar (93,34%).

Kata kunci: *bahan ajar sastra, model Al Bayani, keterampilan apresiasi cerpen*

I. Pendahuluan

Proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila sarana atau sumber penunjang dapat terpenuhi sehingga pelaksanaannya dapat bersinergi dengan baik. Salah satu sarana atau sumber belajar yang cukup urgen adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber informasi berupa teks, naskah, atau buku yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai (Mulyasa, 2006). Selanjutnya, Gafur (2004) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.

Salah satu jenis bahan ajar yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa adalah modul. Bahan ajar, dalam hal ini modul pembelajaran merupakan sumber belajar bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Daryanto dan Aris, 2014: 171).

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas dalam Abidin, 2014: 263-264).

Secara substantif, modul pembelajaran cukup urgen bagi proses pembelajaran karena berisi uraian materi yang dapat dipahami secara mandiri oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran, modul pembelajaran dapat dipahami oleh siswa melalui pembimbingan guru. Winkel (2009: 472) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).

Tjipto (1991: 72), mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain sebagai berikut.

1. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
3. Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna.

Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh siswa disajikan dengan menggunakan

bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa teknis pengembangan bahan ajar, yakni (1) analisis terhadap KI-KD, (2) analisis sumber belajar, dan (3) penentuan jenis bahan ajar. Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar (Abidin, 2014: 270).

Pengembangan bahan ajar oleh guru harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya, bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan amanat kurikulum, seperti tercermin pada KI/KD agar kompetensi lulusan yang ditetapkan pemerintah dapat tercapai secara maksimal. Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi (Abidin, 2014: 270). Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya (Depdiknas 2008a: 17-18).

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, seharusnya ada upaya guru untuk mengembangkan materi ajar, seperti lembar kerja atau modul tentang apresiasi cerpen agar siswa dapat belajar mandiri. Sebagai sumber pendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam apresiasi cerpen, hal ini harus disadari bahwa dalam konteks pembelajaran guru sesungguhnya memiliki otoritas tersendiri dalam merancang dan menyajikan materi ajar kepada siswa. Kepiawaian dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar secara esensi adalah wujud profesionalisme sehingga tujuan pembelajaran dapat berterima dengan baik. Untuk itu, bisa dipahami bahwa implementasi pembelajaran apresiasi

cerpen sesuai kurikulum 2013 harus didukung pengembangan materi cerpen secara lengkap.

Keterbatasan bahan ajar di sekolah menjadi kendala tersendiri. Hal mendasar, antara lain karena keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi dalam bentuk modul pembelajaran, khusus-nya materi apresiasi cerita pendek (cerpen). Kalau pun tersedia, guru lebih cenderung menggunakan buku ajar yang sudah ada, yang pada umumnya guru menggunakan penulis lain dan membeli dari penerbit tertentu.

Ketersediaan bahan ajar sastra, khususnya apresiasi cerpen masih terbatas sehingga proses pembelajaran belum bisa maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini pun terjadi di beberapa sekolah menengah yang ada, seperti di SMA Negeri 17 Panjang, SMA Negeri 9, dan SMA Taman Siswa Bandar Lampung. Realita menunjukkan bahwa modul pembelajaran apresiasi cerpen belum tersedia di sekolah tersebut. Hal ini didasari oleh penyebaran angket tentang kebutuhan modul pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Hasil analisis angket (2018) untuk guru dan siswa di tiga SMA dimaksud menunjukkan bahwa dari lebih dari 90% modul pembelajaran apresiasi cerpen dibutuhkan. Untuk itu, tidak ada alasan lain dan dapat dipahami bahwa modul pembelajaran, khususnya apresiasi cerpen sangat dibutuhkan.

Bahan ajar, dalam hal ini modul apresiasi cerpen pada prinsipnya berisi uraian materi terkait dengan pengertian, langkah-langkah mengapresiasi dengan cara membaca secara cermat agar siswa dengan cepat memahami isinya. Dengan cara memahami unsur-unsur intrinsiknya (alur, penokohan, tema dan amanat, latar cerita, suasana, dan gaya bahasa), serta nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerpen dengan mudah siswa dapat belajar mandiri. Untuk itu, modul pembelajaran apresiasi cerpen ini cukup

efektif dan dapat membantu siswa maupun guru dalam konteks pembelajaran sastra. Karena pada prinsipnya sebagai sumber belajar, modul pembelajaran apresiasi cerpen dapat berfungsi sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa untuk dirinya sendiri (*self-instructional*).

Al Bayani adalah ilmu pengetahuan yang dijadikan pedoman untuk menyatakan satu makna dengan beberapa bentuk yang berbeda dan susunan yang berlainan derajat kejelasannya. Dengan kata lain, Al Bayani adalah kehalusan makna-makna yang terdiri dari istiarah (unsur kesamaan) dan kinayah (bermakna ganda, kurang jelas) yang saling berhubungan, baik makna maupun kategorinya. Al Bayani adalah ucapan yang fasih yang menjelaskan maksud yang ada dalam hati nurani atau sesuai dengan teks. Dengan kata lain, ilmu bayan ialah untuk mengetahui tentang cara men-datangkan suatu pengertian yang ditunjukkan atas teks berdasarkan perkataan yang sesuai (*muthobaqoh*), termasuk di dalamnya susunan yang berbeda-beda (Abdurrahman, 2009: 83).

Pendekatan berbasis Al Bayani dapat digunakan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikehendaki atau terkandung dalam tulisan atau ucapan. Dengan kata lain, pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna yang terkandung dalam teks, baik makna yang sesungguhnya yang hakiki maupun makna kias atau majasi (Anwar, dkk., 2017: 240). Manfaat menguasai ilmu bayan ini adalah dapat melihat atau me-ngetahui rahasia-rahasia kalimat, baik prosa maupun puisi. Selain itu, seseorang juga dapat mengetahui perbedaan dan macam-macam penggunaan ungkapan dan perbedaan tingkatan sastra, yang terurai secara tekstual maupun kontekstual.

Apresiasi sastra, khususnya cerpen sebagai bahan kajian bagi siswa haruslah mendapat perhatian khusus karena bermuatan nalar,

pemahaman, dan penghayatan terhadap fenomena sosial kemasyarakatan. Hal ini cukup penting karena melalui apresiasi cerpen para siswa mampu me-mahami diri dan lingkungannya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Kegiatan apresiasi yang dimaksud berupa pembacaan, pemahaman, penghayatan, dan penjelasan (*bayani*) terhadap narasi tekstual yang ada dalam suatu karya sastra. Secara spesifik, pengembangan bahan ajar yang dimaksud berupa pengembangan modul pembelajaran cerpen melalui model *Al Bayani* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan apresiasi bagi siswa SMA.

Secara mendasar, *bayan* berarti penjelasan atau eksplanasi. *Al Bayani* adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk mengetahui cara me-nyampaikan satu makna dengan beberapa cara yang sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain dalam menjelaskan segi penunjukan terhadap keadaan makna yang dimaksudkan. Wujud dari penjelasan berbentuk uraian berdasarkan teks yang dikaji berdasarkan ungkapan yang digunakan penulis dengan menitikberatkan kehalusan makna yang terkandung dalam teks. Anwar dan Yunus (2017: 239) menjelaskan *pertama*, model ini diterapkan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis struktur teks untuk menemukan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam teks. Dengan kata lain, model ini dipergunakan untuk memperoleh makna lahir atau denotasi dalam struktur teks, keterkaitannya dengan permasalahan yang ada secara kontekstual. *Kedua*, model ini diterapkan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis struktur yang ada dalam teks hubungannya dengan permasalahan lain terkait yang bersifat majasi atau ditinjau dari aspek penggunaan majas atau gaya bahasa.

Secara umum model *Al Bayani*, atau dengan kata lain berupa interpretasi ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Jenis atau macam yang dimaksud, antara lain melalui interpretasi gramatikal

(menurut bahasa), interpretasi historis, inter-pretasi sistematis, interpretasi sosiologis atau teologis, interpretasi komparatif, interpretasi futuristik, interpretasi restriktif, interpretasi ekstensif, interpretasi otentik (resmi), interpertasi interdisipliner, dan interpretasi multidisipliner (Anwar dan Yunus, 2017: 240-242).

Dari beberapa macam tersebut, peneliti menetapkan dua jenis sebagai dasar bagi siswa dalam mengapresiasi isi cerpen. Kedua jenis yang dimaksud adalah *interpretasi gramatikal* (menurut bahasa), dan *interpertasi inter-disipliner*. Penetapan jenis ini didasari oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013 (hasil revisi), khususnya bagi siswa Kelas XI SMA. Kompetensi dasar yang dimaksud tertuang pada 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Adapun, unsur-unsur cerpen yang dikaji berupa *isi cerpen, nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, dan kebahasaan cerpen (majas, peribahasa, dan ungkapan)*.

Mengingat pentingnya memahami isi cerpen, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan bahan ajar sastra berbasis *Al Bayani* untuk me-ningkatkan keterampilan apresiasi siswa SMA. Kegiatan apresiasi siswa, terutama dalam kemampuan-nya menjelaskan kembali isi cerita dengan menitikberatkan kehalusan makna melalui ungkapan atau bahasa yang indah berdasarkan cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis.

Cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis tersebut dijadikan bahan untuk dikembangkan dengan alasan isi cerita mengisahkan tokoh utama dengan sebutan Garin, yang ber-perilaku sederhana, ikhlas, dan mengabdikan dirinya sebagai pengurus surau. Pengabdianya didasari karena ibadah kepada Allah Swt. dan semata-mata

hanya mengharap ridho-Nya. Selain menjadi pengurus surau, Garin juga memiliki keahlian mengasah pisau sehingga masyarakat sekitar yang memerlukan selalu meminta bantuannya. Kesederhanaan Garin juga ditunjukkan bahwa dirinya tidak meminta imbalan berupa upah atau yang lain, kalau pun ada yang memberi ia terima tanpa menyebut jumlahnya. Hal terpenting, Garin memiliki tanggung jawab dan prinsip dalam menentukan sikap dan keyakinannya untuk masa depan yang lebih baik, meskipun problematika kehidupannya tak sesederhana yang dibayangkan. Sekilas cerita ini dipaparkan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, terutama bagi siswa SMA.

Cerminan sebagaimana tertuang dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis dapatlah dijadikan bahasan bagi siswa SMA. Setidaknya, melalui isi cerpen tersebut para siswa memiliki pengetahuan, dapat memahami atau mengapresiasi tentang problematika kehidupan yang hingga kini terjadi di masyarakat. Melalui pemahaman isi cerpen, nilai-nilai kehidupan, seperti: nilai-nilai pendidikan, agama, budi pekerti, dan sosial budaya dapat dipahami berdasarkan uraian cerita melalui bahasa, majas, atau ungkapan yang tertuang secara tekstual.

Oleh sebab itu, pengembangan materi ajar sastra melalui model *Al Bayani* ini dirancang melalui tahapan penelitian awal, uji coba guru dan ahli (baik kelas kecil maupun kelas besar), termasuk tahapan revisi sehingga menghasilkan bahan ajar khususnya pembelajaran cerpen yang layak digunakan siswa di sekolah. Adapun, sasaran pengembangan dan kajian difokuskan pada nilai-nilai kehidupan melalui *interpretasi gramatikal* (menurut bahasa), *interpretasi historis*, *interpretasi sosiologis* atau *teologis*, dan *interpretasi futuristik*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar (modul) sastra

melalui model *Al Bayani* untuk meningkatkan keterampilan apresiasi cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis oleh siswa kelas XI SMA, dan menguji kelayakan bahan ajar (modul) sastra melalui model *Al Bayani* untuk meningkatkan keterampilan apresiasi cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis oleh siswa kelas XI SMA. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah (1) menyediakan bahan ajar sastra yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, berupa modul pembelajaran cerpen di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya mengapresiasi isi cerpen.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Borg and Gall, yaitu berjenis *research and development* (R & D). Penentuan metode R & D didasarkan pada fleksibilitas data dan operasonalisasi teknik dengan objek penelitian yang dikembangkan, khususnya dalam bidang pembelajaran. Metode R & D dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Terdapat 10 langkah model Borg and Gall, namun demikian karena alasan keterbatasan tidak semua langkah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengadaptasi langkah-langkah penelitian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti.

Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama. Ketiga tahapan yang di-maksud (1) hasil penelitian pendahuluan, (2) pengembangan bahan ajar, dan (3) produk atau hasil bahan ajar. Dari ketiga tahapan dimaksud terdapat tahapan-tahapan (1) studi pendahuluan, (2) membuat rancangan desain produk, (3) mengembangkan bentuk produk awal, (4) melakukan uji coba terbatas, (5) melakukan

revisi produk hasil uji coba terbatas, (6) melakukan uji coba luas, (7) melakukan revisi produk dari uji coba luas, dan (8) pembuatan produk akhir. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrument berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Panduan observasi di-gunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian bahan ajar, pembelajaran, dan produk pengembangan oleh siswa dan ahli atau pakar.

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, proses pengembangan, dan produk pengembangan. Tahap terakhir adalah analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan reduksi data. Analisis data yang dilakukan sebagai meliputi 1) Analisis terhadap Cerpen *Robohnya Surau Kami*, Karya A.A Navis yaitu dengan mereduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada bagian yang urgen), 2) Analisis terhadap Lembar Angket Guru dan Siswa, yaitu dengan mengubah skor dari setiap pernyataan, 3) Analisis terhadap hasil Wawancara dengan Guru, yaitu yang diperoleh dari wawancara guru ditulis dalam bentuk uraian, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang menjadi kebutuhan akan bahan ajar, 4) Analisis Validasi Produk oleh Ahli Materi, Guru, dan Penilaian Siswa.

III. Hasil Penelitian

Penelitian ini bersifat pengembangan dengan tujuan menghasilkan produk berupa modul, serta menguji ke-layakannya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Secara singkat kegiatan penelitian ini adalah dengan studi awal mengenai perlu tidaknya

bahan ajar khususnya modul sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan membuat rancangan desain modul sesuai dengan masalah/kebutuhan, dan diakhiri dengan uji coba kelayakan produk bahan ajar.

3.1 Hasil Studi Awal Mengenai Perlu Tidaknya Bahan Ajar Modul

Sebelum dilakukan pengembangan bahan ajar, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar di sekolah. Studi pendahuluan ini juga bertujuan untuk menggali informasi tentang sumber dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam materi apresiasi sastra, khususnya dalam memahami isi cerpen. Studi pendahuluan yang digunakan peneliti dengan cara menyebarkan angket/kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Deskripsi pertanyaan diperuntukkan bagi guru dan siswa terkait dengan ketersediaan bahan ajar, khususnya modul pembelajaran apresiasi sastra (cerpen), dan model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah.

Angket diberikan kepada guru dan siswa yang tersebar di tiga sekolah, yaitu SMAS Taman Siswa Bandar Lampung, SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Adapun format analisis digunakan untuk menelaah bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan di sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di ketiga sekolah tersebut, terkait karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya cerpen.

Hasil studi awal diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran sastra, khususnya cerpen dilaksanakan dengan cara mengandalkan buku paket yang ada. Realita menunjukkan lebih dari 93,34% guru bahasa Indonesia SMA yang mengajar di Bandar Lampung hanya berpedoman pada buku paket yang tersedia, yang dihasilkan oleh beberapa penerbit.

Berdasarkan hasil angket yang disebarikan kepada guru dan siswa diperoleh informasi bahwa modul pembelajaran sangat diperlukan. Dari 9 orang guru dan 30 siswa yang tersebar di 3 SMA menyatakan bahwa modul pembelajaran sangat diperlukan.

3.2 Hasil Desain Pengembangan Modul

Modul pembelajaran cerpen ini didasari oleh hasil analisis kebutuhan. Hal ini didasari oleh hasil studi awal, yakni lebih dari 93,34% bahwa bahan ajar berupa modul sangat dibutuhkan. Dari hasil observasi dan wawancara langsung, baik dengan guru atau siswa SMAS Tamansiswa Telukbetung, SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMA Negeri Bandar Lampung menunjukkan belum ada modul pembelajaran untuk memahami cara mengapresiasi cerpen melalui model *Al Bayani*, yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku teks wajib dari pemerintah dan buku-buku bahasa dari berbagai penerbit sebagai pegangan guru.

Hasil dari wawancara dan angket diketahui bahwa siswa belum maksimal dalam hasil pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya apresiasi cerpen), sedangkan guru masih menemui kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik untuk siswa. Para guru menginginkan bahan ajar yang ada di perpustakaan dengan jumlah yang cukup dan sesuai kurikulum.

Dari hasil wawancara langsung pada siswa diperoleh gambaran kebutuhan modul, siswa sebagian besar mengharapkan agar modul bisa dibawa pulang untuk dipelajari di rumah. Modul sesuai dengan kondisi siswa dan tidak ketinggalan zaman, tampilannya menarik dari ilustrasi atau gambar sampul. Data analisis kebutuhan dari penyebaran angket kepada guru dan siswa, yaitu kebutuhan bahan ajar kepada 5 guru bahasa Indonesia kelas XI dari 3 sekolah dan 30 siswa kelas XI dari tiga sekolah yang diambil secara acak.

Potensi pengembangan modul pembelajaran cerpen ini dengan memperhatikan kebutuhan atau kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA khususnya kelas XI. Potensi kebutuhan dianalisis melalui studi pendahuluan dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran angket, hal ini diperlukan mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA selama ini, ada atau tidaknya produk yang akan dikembangkan dan tingkat kebutuhan siswa serta guru, terhadap produk yang akan dikembangkan.

Secara substansial, modul yang dikembangkan berisi cara atau prosedur mengapresiasi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis melalui model *Al Bayani*. Pengembangan modul pembelajaran sastra yang dimaksud difokuskan pada apresiasi cerpen melalui model *Al Bayani*. Modul pembelajaran cerpen berbasis model *Al bayani* ini dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengapresiasi isi cerpen secara mudah, cepat, dan menyenangkan. Siswa dapat melakukan kegiatan apresiasi terhadap isi cerpen secara mandiri, dan secara substansial siswa pun dapat menilai kemampuan dirinya sendiri.

3.2 Hasil Uji Coba dan Uji Kelayakan Modul

Langkah pertama pengembangan modul adalah dengan membuat draf modul dan dilanjutkan dengan realisasi modul. Setelah modul terealisasi langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terbatas dan uji kelayakan terhadap modul tersebut. Uji coba terbatas dilakukan oleh peneliti dan guru di 3 SMA (SMAS Taman Siswa Teluk Betung, SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung). Uji coba terbatas dilakukan selama 2 kali pertemuan (masing-masing pertemuan berdurasi 2 x 45 menit). Hasilnya menunjukkan bahwa modul masih perlu diperbaiki, terutama terkait dengan sistematika, pewajahan, dan bahasa yang

digunakan. Sistematika modul masih tampak kurang menarik, warna yang digunakan belum kontras, dan bahasa yang digunakan belum efektif.

Penilaian atau validasi pakar materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, praktisi (guru bahasa Indonesia senior), dan pakar media pembelajaran, modul masih perlu direvisi. Beberapa hal yang perlu direvisi cenderung pada masalah warna dalam pewajahan dan judul modul. Oleh sebab itu, bersama pakar dan praktisi, peneliti melakukan revisi bersama untuk memperbaiki beberapa hal yang harus diperbaiki.

Setelah uji coba terbatas dilakukan dan mendapatkan masukan revisi pada beberapa bagian modul, langkah pengembangan selanjutnya adalah uji coba kelas besar dan uji kelayakan lanjut. Hasil angket atau penilaian guru dan siswa pada saat uji coba kelas besar menunjukkan hasil rerata nilai lebih dari 96% yang diberikan guru dan siswa dalam rangkaian uji coba. Selain itu berdasarkan hasil validasi pakar materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, praktisi (guru bahasa Indonesia senior), dan pakar media pembelajaran modul pembelajaran cerpen berbasis model *Al Bayani* dinyatakan *sangat layak* dan dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA Kelas XI.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “Modul Pembelajaran Cerpen Berbasis Model *Al Bayani* untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa SMA” dinyatakan layak digunakan oleh siswa SMA. Kelayakan ini didasarkan pada serangkaian perencanaan dan pengembangan sebelum, selama, dan sesudah penelitian dilakukan.

1. Studi awal dengan cara melacak informasi melalui angket tentang kebutuhan bahan ajar (modul) di SMA,

khususnya di SMAS Taman Siswa Teluk Betung, SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis angket didapatkan bahwa bahan ajar berupa modul di SMA tersebut sangat dibutuhkan.

2. Merancang dan me-ngembangkan modul ber-dasarkan teori *research & development* (R & D) sesuai tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah (1) merancang dan mengembangkan modul pembelajaran, (2) validasi pakar, (3) uji coba kelas kecil tahap 1, (4) revisi serta diskusi dengan pakar dan praktisi/guru, (5) uji coba kelas kecil tahap 2, (6) revisi bersama pakar, guru, dan siswa, dan (7) uji kelas besar.
3. Hasil pengembangan modul, khususnya “Modul Pembelajaran Cerpen Berbasis Model *Al Bayani* untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa SMA” dinyatakan layak. Kelayakan ini didasarkan pada hasil uji coba, baik uji coba di kelas kecil maupun kelas besar dengan rerata penilaian guru dan siswa lebih dari 94,76% dengan rincian: penilaian oleh guru sebesar 96,18% dan siswa sebesar (93,34%).

Beberapa saran cukup penting sebagai koreksi dan tindak lanjut bagi pembaca atau peneliti. Oleh sebab itu, berikut peneliti uraikan beberapa saran, yang dapat dijadikan pijakan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bahan ajar sangat urgen sebagai sumber belajar bagi siswa. Potensi masalah ketidakcukupan bahan ajar yang ada di SMA, khususnya di SMAS Taman Siswa Teluk Betung, SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung harus diatasi dengan cara menambah referensi yang terkait dengan materi pembelajaran sastra berbentuk cerpen.
2. Kecenderungan guru bahasa Indonesia mengajarkan materi sastra dengan cara menggunakan buku paket dari penerbit

tertentu harus ditinjau ulang. Akan lebih, baik ada upaya dari guru untuk mengembangkan bahan ajar agar materi pembelajaran cerpen lebih mudah dipahami siswa.

3. Implementasi Kurikulum 2013 mengamatkan bahwa guru bahasa Indonesia harus bersifat kreatif dan inovatif, terutama dalam menyajikan materi pembelajaran di kelas. Termasuk dalam hal penyajian materi ajar sastra (cerpen), guru dituntut berupaya memilih, menetapkan, dan menerapkan model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif dan komunikatif sehingga pembelajaran sastra lebih bermanfaat bagi siswa.
4. “Modul Pembelajaran Cerpen Berbasis Model *Al Bayani* untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa SMA” yang dikembangkan ini dapat dijadikan rujukan bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia di SMA atau bagi peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2009. *Terjemah Jauharul Maknun* (Ilmu Balaghah). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abidin, Yunus. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, dkk. 2017. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Tjipto, U. 1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abad

